

BAB II

DESKRIPSI TEKSTURAL DAN STRUKTURAL PEMELIHARAAN

HUBUNGAN PASANGAN YANG MENIKAH MELALUI PROSES *TA'ARUF*

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan temuan penelitian dalam fenomena pengalaman pemeliharaan hubungan pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*. Temuan penelitian dalam studi fenomenologi ini dimulai dengan deskripsi profil masing-masing informan, yaitu pasangan suami istri yang telah menikah melalui proses *ta'aruf*, lalu dilanjutkan dengan deskripsi pengalaman setiap informan secara tekstural dan struktural. Langkah berikutnya yaitu menggabungkan deskripsi tekstural dan struktural untuk menggambarkan keseluruhan alur subjek penelitian.

Bab ini menjelaskan bagaimana pengalaman pemeliharaan hubungan yang dilakukan oleh setiap subjek penelitian, yaitu pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*. Deskripsi tekstural dan struktural tersebut dibagi menjadi tiga tema besar;

1. Pola interaksi pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*.

Pola interaksi meliputi kontrol hubungan serta gaya komunikasi antarpribadi berupa nada bicara serta pola interaksi pasangan yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari pada kehidupan rumah tangga.

2. Konflik rumah tangga pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*.

Mengetahui apa saja masalah yang kerap terjadi dalam rumah tangga pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*.

3. Pemeliharaan hubungan pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*.

Pemeliharaan hubungan meliputi cara membangun hubungan yang terpelihara dengan melihat elemen positivistik (*positivistic*), keterbukaan (*openness*), jaminan (*assurance*), jaringan (*networks*), dan berbagi tugas (*tasks sharing*).

1.1 Tabel Identitas Informan

No	Nama	Asal Daerah	Usia	Pekerjaan
Keluarga I				
I	Pasha Dwi Mahendra (Pasha)	Bengkulu	22	Mahasiswa Teknik Elektro Undip
II	Dewi Fatimah (Dewi)	Lampung	22	Mahasiswa Teknik Arsitektur Undip
Keluarga II				
III	M. Fajri Izzul Muslimin (Izzul)	Sukoharjo	24	Mahasiswa Sastra Jepang Undip, <i>graphic designer</i>
IV	Sinto Ayu Pamularsih (Sinto)	Kendal	22	Guru, Sarjana Teknik Kimia Undip
Keluarga III				
V	Fawwaz M. Shidiqi (Fawwaz)	Tasik	23	Guru, Sarjana Ilmu Kelautan Undip
VI	Putri Rousan Nabila (Rousan)	Nganjuk	24	Ibu rumah tangga, Sarjana Teknik Kimia Undip
Keluarga IV				
VII	Imam Noor Said (Said)	Semarang	24	Guru SD, Sarjana Teknik Kimia Undip, Mahasiswa Magister Manajemen Undip
VIII	Mukaromah	Pemalang	24	Ibu rumah tangga
Keluarga V				
IX	Budi Kusuma Putra (Budi)	Indramayu	25	Karyawan Swasta
X	Risky Maulida Hasanah (Risky)	Situbondo	25	Dokter internship, Fakultas Kedokteran Undip

2.2 Proses Awal Sebelum Melakukan Pernikahan Melalui Proses *Ta'aruf*

2.2.1 Keluarga I

Keluarga I yaitu pasangan informan I dan informan II menikah pada tanggal 15 Juli 2018 dan belum memiliki buah hati hingga saat ini karena memang menunda hingga dirasa matang dan mampu baik secara mental maupun finansial. Informan I dan II sebelum proses *ta'aruf* tidak memiliki hubungan yang dekat dan hanya saling tahu melalui suatu organisasi kerohanian. Dalam organisasi tersebut, keduanya berada dalam satu grup aplikasi *chatting* dan informan I mulai memperhatikan informan II secara diam-diam dan mulai mencari tahu informasi mengenai informan II melalui temannya.

Informan II ternyata juga memperhatikan informan I secara diam-diam dan memutuskan untuk memberitahu temannya. Awalnya informan I merasa tidak nyaman karena ternyata informan II terkesan agresif untuk minta berkenalan juga. Akan tetapi informan I akhirnya mencoba untuk menjalani *ta'aruf* dengan informan II melalui teman dekatnya.

Pasangan ini menjalani *ta'aruf* selama 1,5 tahun tanpa mengalami komunikasi intens secara langsung dan dimediasi oleh teman dekat dari masing-masing pasangan. Belum ada ketertarikan sama sekali ketika pasangan ini pertama dipertemukan dalam proses *ta'aruf*, tetapi tetap ada perasaan gugup atau *deg-deg* an dan memikirkan apakah calon pasangannya saat itu akan sesuai dengan apa yang diharapkan atau justru

sebaliknya. Persiapan menuju pernikahan dilakukan dengan olahraga untuk kesiapan jasmani dan terus melakukan *istikhoroh* untuk kesiapan rohani agar lebih yakin melaksanakan pernikahan.

2.2.2 Keluarga II

Pasangan keluarga kedua yaitu pasangan informan III dan informan IV yang menikah pada tanggal 18 November 2018 dan belum dikaruniai momongan. Pasangan keluarga II ini berada dalam satu manajemen beasiswa, yaitu beasiswa Etos yang membuat informan III kerap mengamati informan IV dari jauh. Dalam kegiatan yang sama, informan II dan IV juga sangat jarang saing bertegur sapa. Informan III dan IV tidak saling mengenal dekat, tetapi informan III tiba-tiba saja pada suatu hari memberanikan diri untuk mengajak informan IV menjalani proses *ta'aruf* dengan mediator masing-masing teman dekatnya. Dari awal, kedua belah pihak sama sekali belum saling memiliki perasaan. Informan III hanya sebatas mencari sosok yang sudah siap menikah sebelum lulus dari pendidikan S1 nya saja. Bahkan informan IV sangat terkejut ketika tiba-tiba informan III menanyakan apakah sudah siap menikah dan menawarkan menjalankan proses *ta'aruf*.

Ketika menjalani proses *ta'aruf* sebelum menikah, ada rasa yang begitu kuat untuk informan III menghubungi informan IV hanya untuk sekadar menanyakan kabar. Tetapi informan III selalu berhasil menahan perasaan itu karena memang keduanya tidak menginginkan adanya intensitas komunikasi berlebih yang menimbulkan maksiat dan zina kedepannya. Proses *ta'aruf* pasangan keluarga II ini berlangsung selama

kurang lebih empat bulan, tanpa komunikasi intens dan dimediasi oleh teman terpercaya. Pasangan keluarga II sudah sangat yakin dengan keputusan menikah melalui proses *ta'aruf* karena sejak dini dari pihak keluarga telah mengenalkan dalil-dalil dan mengajarkan syariat-syariat agama islam yang melarang berpacaran, sehingga terbentuklah keyakinan yang kuat untuk *ta'aruf*.

2.2.3 Keluarga III

Keluarga III adalah pasangan informan V dan informan VI. Pasangan ini telah menikah pada tahun 2017 dan telah memiliki seorang momongan. Pasangan ini telah menjalankan proses *ta'aruf* melalui mediator seorang *ustadz* dan tidak melakukan komunikasi langsung secara intens. Keduanya belum pernah bertemu dan awal dari proses *ta'aruf* ini adalah informan VI yang terlebih dahulu memberikan proposal melalui mediator lalu dikenalkan dengan informan V.

Belum ada rasa atau *chemistry* di antara keduanya. Proses *ta'aruf* berjalan selama dua minggu, dan selama masa menuju pernikahan, kedua pasangan baik informan V maupun informan VI merasa biasa saja dengan calon pasangan masing-masing dan tidak memiliki rasa cemas yang berlebih. Hal tersebut terjadi karena keduanya sama-sama menyerahkan segala yang terjadi pada Alloh dan percaya bahwa *ta'aruf* adalah jalan yang terbaik. Kecemasan dan kekhawatiran justru terjadi hanya dalam memikirkan resepsi pernikahan saja.

2.2.4 Keluarga IV

Keluarga IV adalah pasangan informan VII dan VIII. Pasangan ini menikah pada bulan Februari 2019 dan belum dikarunia momongan. Pasangan ini menunda waktu untuk memiliki momongan karena informan VII ingin menyelesaikan pendidikan magisternya terlebih dahulu. Proses *ta'aruf* diawali oleh informan VII yang meminta bantuan seorang *ustadz* untuk mencarikan jodoh yaitu seorang perempuan yang siap untuk menikah. *Ustadz* tersebut memberikan CV informan VII yang telah disiapkan kepada keluarga informan VIII.

Pasangan keluarga IV tidak melakukan komunikasi intens secara langsung sebelum menikah. Diakui oleh keduanya, belum ada perasaan atau *chemistry* yang tumbuh ketika pertama kali bertemu. Perasaan informan VII dan VIII pun sama-sama biasa saja karena mereka telah yakin pada niat awal mereka yaitu menikah untuk Allah. Pasangan ini menjalankan proses *ta'aruf* selama 2 bulan. Pasangan keluarga IV yakin melakukan proses *ta'aruf* karena percaya *ta'aruf* adalah cara yang halal. Sesuatu yang diawali dengan cara yang halal dan baik pasti akan mendatangkan keberkahan.

2.2.5 Keluarga V

Keluarga V adalah pasangan suami istri informan IX dan informan X yang menikah pada 25 Agustus 2017. Pasangan ini telah dikarunia seorang momongan yang berusia 8 bulan. Proses awal *ta'aruf* pada pasangan ini dimulai ketika informan IX meminta bantuan teman dekat yang Ia percaya untuk mencarikannya jodoh yaitu

perempuan yang sudah siap menikah. Setelah beberapa hari, mediator informan IX menemukan perempuan yang sekiranya cocok untuk informan IX. Melalui perantara teman dekatnya juga, informan X bersedia menerima CV informan IX dan proses *ta'aruf* dilanjutkan. Tidak ada proses komunikasi secara langsung antara kedua pihak.

Pada awal pertemuan antara informan IX dan X belum ada perasaan atau *chemistry* yang muncul antara keduanya. Mereka yakin bahwa perasaan cinta dan kasih sayang dapat muncul setelah mereka telah terbiasa bersama. Perasaan informan IX ketika menjalani proses *ta'aruf* gugup dan *deg-deg* an apalagi harus memikirkan emas kawin dan persiapan pernikahan, sedangkan informan X justru merasa semakin tidak yakin dan ragu ketika hari pernikahan sudah semakin dekat. Tetapi keduanya mampu mengatasi rasa ketidakyakinan itu dengan baik.

2.3 Pola interaksi pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*

2.3.1 Keluarga I

2.3.1.1 Informan I

a. Deskripsi Tekstural

Informan I adalah kepala rumah tangga dalam pasangan ini dan memiliki sifat lembut serta halus. Bahkan ketika informan I merasa kesal dan marah terhadap pasangannya, informan I tetap memberi tahu dengan nada bicara yang pelan dan tidak terkesan membentak. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh pasangannya, yaitu informan II yang mengakui telah merasa cocok dan nyaman dengan gaya komunikasi

informan I. Selain itu, dalam memberikan respon kepada pasangannya, informan I juga dianggap mampu merespon sesuatu dengan baik yang disertakan dengan alasan dibalik responnya tersebut.

Informan I juga diakui oleh istrinya cenderung lebih banyak memberikan saran dan pendapat serta memutuskan sesuatu dengan meyakinkan informan II bahwa pilihannya itu tepat. Contohnya ketika informan I pergi bersama informan II dan makan di suatu tempat, informan I meyakinkan sang istri bahwa semua makanan yang dipilih olehnya pasti enak, ternyata setelah datang, informan II menyesali pesanan informan I tersebut. Jadi terkadang informan II pun tidak selalu 100% yakin dengan apa yang akan dihasilkan dari keputusan informan I. Tetapi karena informan I bersifat lebih mengontrol dan memberi keputusan, maka informan II menuruti keyakinan informan I. Dengan gaya komunikasi informan I yang cenderung lebih banyak memberi keputusan itu bukan berarti informan II tidak sama sekali ikut andil dalam memutuskan sesuatu. Diakui oleh keduanya, informan I masih memberi toleransi dan juga meminta pendapat kepada informan II untuk mengoreksi pekerjaan yang nantinya akan dikerjakan oleh informan I. Termasuk dalam kontrol hubungan, informan I lebih berperan sebagai inisiatornya dan informan II berperan sebagai korektornya.

2.3.1.2 Informan II

a. Deskripsi Tekstural

Informan II adalah istri dari informan I. Informan II diakui oleh informan I adalah sosok wanita yang lembut dan halus. Akan tetapi informan I sebagai suami

justeru terkadang merasa bingung. Karena terlalu halus, apa yang diungkapkan informan II kerap kali menjadi multitafsir sehingga menimbulkan kesalahpahaman diantara keduanya. Informan II juga dianggap terlalu cepat bertindak tanpa memikirkan dan menanyakannya terlebih dahulu. Informan I mengungkapkan bahwa informan II kerap memblokir kontak-kontak yang masuk dalam akun *massanger* LINE di telepon genggamnya tanpa menanyakan siapa dan apa kepentingannya. Disamping multitafsir, Informan II cenderung baik dalam memberikan respon, dimana informan II dianggap lugas dalam merespon sesuatu dan tidak justru membantahnya. Seperti ketika informan I menyampaikan suatu kesalahan yang diperbuat oleh informan II, informan II meresponnya dengan baik, lugas, dan tidak membantah.

Dalam hubungan rumah tangga pasangan informan I dan II, informan II tergolong istri yang lebih banyak mengikuti arahan dan menyerahkan pilihan kepada informan I. Informan I mengungkapkan bahwa informan II cenderung tidak mengungkapkan secara langsung apa yang Ia inginkan sehingga harus informan I lah yang memutuskan. Tetapi terkadang keputusan informan I pun masih dianggap kurang tepat bagi informan II. Contohnya ketika pergi makan, informan II akan menyerahkan pilihan tempat makan kepada informan I. Tetapi ketika informan I memberikan pilihan kepada informan II, informan II justru menolaknya dan membuat informan I harus mencari pilihan lain, walaupun pada akhirnya pilihan ada di tangan informan I.

2.3.2 Keluarga II

2.3.2.1 Informan III

a. Deskripsi Tekstural

Informan III merupakan sosok suami dan kepala keluarga yang tidak pernah berkata kasar dan keras, bahkan cenderung tidak dapat meluapkan emosinya ketika sedang marah. Diungkapkan oleh informan IV, informan III adalah sosok yang *selengekan* dan suka bercanda. Sehingga dalam mengungkapkan sesuatu, cenderung menyampaikan dengan santai dan tidak kasar. Tetapi di sisi lain, informan IV menganggap bahwa informan III ini tergolong tidak peka akan komunikasi nonverbal yang Ia tunjukan.

Dalam mengontrol hubungan, informan III cenderung sering mengungkapkan gagasan, ide, pendapat, dan keputusan dengan kalimat yang panjang disertai berbagai penjelasan. Namun penjelasan yang panjang itu tetap dapat dimengerti oleh informan IV. Selain itu, seringkali informan III melakukan sesuatu tanpa sepengetahuan informan IV terlebih dahulu. Contohnya adalah ketika informan III membeli lemari es, Ia tidak meminta izin kepada informan IV dan langsung saja membelinya.

2.3.2.2 Informan IV

a. Deskripsi Tekstural

Informan IV dianggap multitafsir dan terlalu banyak menggunakan kode serta tidak *to the point* sehingga maksud interaksi informan IV sulit dipahami oleh informan

III. Informan III menjelaskan bahwa terkadang cara berkomunikasi dari informan IV kurang masuk dalam logika berpikirnya. Contohnya ketika informan IV menangis, informan III menanyakan sebab kesedihan informan IV. Tetapi informan IV tidak menjelaskannya dan hanya mengatakan bahwa Ia hanya ingin menangis saja.

Menurut informan III, walaupun informan IV cenderung lebih sering menyerahkan keputusan kepada informan III, tetapi informan IV mampu merespon dengan baik jika informan III menanyakan suatu hal yang perlu tanggapan serius. Contohnya ketika informan III menanyakan tentang hal apa yang kurang dan harus diperbaiki, serta menanyakan kesalahan-kesalahannya, informan IV merespon dengan tepat dan baik.

Dalam kontrol komunikasi, informan IV lebih memilih untuk menyerahkan keputusan kepada informan III. Tetapi hal ini dirasakan kurang baik oleh informan III karena sebenarnya informan IV ini memiliki banyak keinginan, hanya saja Ia tidak mau mengatakannya dan lebih memilih untuk menyerahkan keputusan kepada informan III.

2.3.3 Keluarga III

2.3.3.1 Informan V

a. Deskripsi Tekstural

Informan V berasal dari Sunda dan memiliki sifat lembut serta halus. Diakui informan VI, terkadang bahkan informan V berbicara yang walaupun *to the point* tetapi masih menggunakan bahasa dan cara yang halus sehingga tidak membuat hati

tersinggung. Dalam proses adaptasi di awal pernikahan, untuk mengatasi masalah ketidaksesuaian dan *culture shock* yang dialami, informan V lebih sering mengalah dan meminta maaf kepada informan VI untuk menghindari adanya konflik.

Informan V dalam memberikan respon kepada pasangan yaitu informan VI dirasa baik dan tepat. Informan V selalu merespon dengan jujur dan apa adanya, sehingga tidak bersifat membela jika responden VI memang melakukan suatu kesalahan. Setelah memberi respon, informan V juga selalu memberikan solusi dan masukan untuk informan VI. Hal tersebut membuat informan VI merasa tenang ketika mendapat respon dari suaminya, informan V.

Dalam sisi kontrol hubungan, informan V dianggap sudah mampu memberikan suatu keputusan yang dapat disepakati bersama. Hal tersebut diakui informan VI karena informan V memiliki banyak perspektif tentang sesuatu dari berbagai sumber yang dipelajari dari luar. Namun terkadang ada beberapa keputusan yang menurut informan VI kurang masuk akal dan rasional sehingga informan VI masih harus ambil andil dalam pengambilan keputusan yang dianggap harus lebih rasional dan sesuai dengan kondisi. Informan V juga sosok suami yang bersedia menerima pendapat dan keputusan istri. Informan V mengakui bahwa dirinya bukan sosok laki-laki yang terlalu banyak keinginan yang dirasa tidak penting. Contohnya adalah ketika makan di rumah, informan V tidak sering meminta informan VI untuk memasak suatu jenis makanan. Informan V menerima apapun yang dimasak oleh informan VI.

2.3.3.2 Informan VI

a. Deskripsi Tekstural

Informan VI berasal dari Nganjuk, Jawa Timur sehingga memiliki cara komunikasi yang lebih keras dibandingkan informan V. Cara berkomunikasi yang berbeda itu membuat informan V terkejut karena dirasa lebih ekstrim dari bahasa yang digunakan dalam kesehariannya dalam keluarga. Walaupun dalam beberapa hal informan VI merasa dirinya terlalu menggunakan hati sehingga berbelit-belit dalam berkomunikasi, tetapi dalam hal-hal yang bersifat sehari-hari Ia lebih suka mengatakannya secara langsung dan benar-benar *to the point*, tetapi juga tidak lupa menggunakan *magic words* nya yaitu, terimakasih, maaf, dan tolong.

Dalam memberikan respon kepada informan V, informan VI dirasa selalu memberikan respon atas pendapat yang dibutuhkan oleh informan V. Bahkan informan VI sudah terlebih dahulu mengingatkan informan V akan sesuatu hal yang harus dikerjakan karena informan VI sering lupa terhadap hal-hal yang penting.

2.3.4 Keluarga IV

2.3.4.1 Informan VII

Informan VII memiliki sifat yang cenderung lembut dan halus .Diakui oleh informan VI, informan VII selalu sabar dan jarang sekali berkata kasar. Akan tetapi, informan VII adalah orang yang jarang berada di rumah karena kesibukannya dalam bekerja sebagai guru les, mahasiswa, serta mengurus ladang miliknya, sehingga

informan VI merasa bahwa kurang ada komunikasi yang intens dalam keseharian pasangan IV ini.

Dalam memberikan respon kepada pasangannya, informan VII telah dianggap mampu memberikan respon yang tepat terhadap setiap pertanyaan atau pernyataan yang diberikan oleh informan VIII. Dalam hubungan pasangan keluarga IV, informan VII adalah pihak yang memegang kontrol dan menentukan suatu keputusan. Informan VII juga lebih sering memberikan pendapat kepada informan VIII karena informan VIII sudah sangat percaya dan yakin terhadap apa yang disampaikan oleh informan VII.

2.3.4.2 Informan VIII

Informan VIII adalah sosok perempuan yang sangat halus dan lembut serta tidak dapat marah. Informan VIII cenderung bersikap diam dan tidak banyak bicara. Ketika berada di sekitar banyak orang, informan VIII lebih banyak diam dan mendengarkan saja tanpa memberi tanggapan atau ikut masuk dalam obrolan. Dalam hubungan rumah tangga keluarga IV, informan VIII sangat patuh kepada informan VII dan ibu mertuanya. Di akunya, sikap menurutnya tersebut dikarenakan informan VIII sangat yakin pada informan VII yang dianggap sebagai imam dalam keluarga. Dalam memberikan respon, informan VII hanya memberikan respon yang ia anggap perlu saja.

Informan VIII diakui oleh informan VII sulit untuk mengutarakan apa yang ia pikirkan. Informan VIII membuat informan VII harus memahami sendiri apa yang

dimaksud oleh informan VIII melalui kode-kode yang diberikan. Tidak setiap saat informan VII dapat memahami apa yang dimaksud oleh informan VIII sehingga membuat informan VIII kesal dan lagi-lagi hanya diam tanpa menyampaikan apapun.

2.3.5 Keluarga V

2.3.5.1 Informan IX

Informan IX adalah seorang karyawan swasta pada salah satu perusahaan yang berada di kota Bekasi, Jawa Barat. Maka dari itu hubungan awal pernikahan keluarga V memiliki proses interaksi yang terbatas oleh jarak. Keluarga V lebih banyak berhubungan melalui telepon genggam di awal pernikahannya. Setelah informan X mengandung buah hati selama 8 bulan, akhirnya informan IX memutuskan untuk pindah ke Semarang. Seiring berjalannya waktu, informan X telah dapat memahami gaya komunikasi informan IX. Diakui informan X, informan IX adalah suami yang tidak banyak bicara dan tidak mudah marah. Dalam memberikan respon terhadap informan X, informan IX dirasa selalu memberi respon yang tepat dengan pertimbangan-pertimbangan bersama.

Informan IX adalah pihak yang menentukan keputusan apa yang akan diambil dalam suatu masalah dengan didasari alasan-alasan yang masuk akal. Informan IX diakui informan X juga merupakan orang yang *easy going* dan tidak suka memaksakan apa yang memang tidak dapat dicapai. Kontrol yang dilakukan informan IX dalam hubungan keluarga V dirasa sangat baik karena ketika menjalani hubungan jarak jauh,

informan IX tetap mampu mengatasi dan mengawasi dengan baik dan bertanggungjawab bahkan informan IX selalu pulang ke Semarang satu minggu sekali.

2.3.5.2 Informan X

Informan X dianggap informan IX tidak menyampaikan sesuatu secara *to the point*. Informan X lebih sering mengungkapkan apa yang diinginkan melalui kode-kode tertentu. Contohnya adalah ketika informan IX dan informan X sedang melihat-lihat sesuatu, informan X mengatakan bahwa sesuatu itu sangat lucu. Bagi informan X, itu berarti Ia meminta informan IX membelikan barang itu untuknya. Informan IX tidak terlalu nyaman dengan cara informan X meminta sesuatu, tetapi mengingat informan X adalah perempuan yang pintar mengurus rumah tangga, hal tersebut tidak lagi menjadi masalah bagi informan IX. Dalam memberikan respon, informan X cenderung melakukan cara yang sama dengan informan IX, yaitu memberi tanggapan dengan hati-hati dan menimbanginya terlebih dahulu.

Informan X adalah pihak yang lebih sering memberikan pendapat atau masukan dalam keluarga V karena informan X adalah orang yang terstruktur dan terencana. Diakui oleh informan IX, informan X sangat perfeksionis dan ingin segala sesuatu teratur, dimana apa yang Ia rencanakan harus terlaksana seperti seharusnya. Begitu juga dengan menanyakan pendapat, untuk menyempurnakan sarannya, informan X juga sering menanyakan pendapat kepada informan IX. Tetapi jika informan IX kurang setuju dan mengambil keputusan lainnya, informan X akan cenderung marah terlebih dahulu tetapi tetap akhirnya mengikuti keputusan informan X.

2.3.6 Deskripsi Tekstural Gabungan

Pola interaksi hubungan yang terjadi pada informan pasangan keluarga I hingga keluarga V relatif memiliki kesamaan baik dari masing-masing pihak suami dan pihak istri. Pihak suami dari keluarga I hingga V diakui istri masing-masing adalah sosok laki-laki yang halus, lembut, tidak mudah marah, dan baik dalam memberikan respon dalam rumah tangga. Masing-masing pihak istri dari keluarga I, II, IV, dan V juga memiliki gaya komunikasi yang hampir sama, yaitu tidak mudah dipahami karena menyampaikan keinginan hanya sebatas memberi kode dan tidak secara langsung mengatakan apa yang mereka inginkan sehingga pihak suami harus memikirkan sendiri apa makna dari kode yang diberikan istri. Berbeda dengan pihak istri keluarga I, II, IV, dan V, pihak istri keluarga III justru memiliki gaya komunikasi yang lugas dan *to the point* atau menyampaikan sesuatu secara langsung dan tidak menggunakan kode.

Dalam memberikan pendapat, keluarga I hingga IV memiliki kesamaan yaitu pihak suami yang lebih sering memberikan pendapat. Sedangkan pada pasangan keluarga V, yang lebih sering memberikan pendapat adalah pihak istri karena pihak istri dianggap pribadi yang perfeksionis dan idealis. Tetapi untuk menentukan keputusan akhir, seluruh keluarga dari pasangan keluarga I hingga V tetap berpegang kepada keputusan suami. Dalam memberikan respon, keluarga I hingga V telah dianggap baik untuk saling memberikan respon satu sama lain kepada masing-masing suami dan istri, dimana respon yang diberikan sudah tepat atau sesuai dengan apa yang sedang dibutuhkan.

2.4 Konflik rumah tangga pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*

2.4.1 Keluarga I

a. Deskripsi Tekstural

Pasangan keluarga I yaitu informan I dan informan II pernah mengalami beberapa permasalahan. Diantaranya masih sering terjadi, dan beberapa permasalahan yang lain hanya dikarenakan masalah adaptasi pada awal pernikahan saja. Masalah yang terjadi pada awal masa adaptasi diungkapkan oleh informan I adalah masalah fisik, tetapi dengan mudah terselesaikan. Namun masalah yang masih sering terjadi sekarang yaitu informan I merasa bahwa informan II selalu terlalu cepat dalam bertindak tanpa memikirkannya terlebih dahulu. Contohnya adalah ketika informan II membuka *chat* di telepon genggam milik informan I, informan II menemukan obrolan antara informan I dengan beberapa perempuan. Informan II langsung saja mengambil tindakan untuk memblokir kontak yang masuk ke dalam daftar obrolan tanpa menanyakan atau membaca isinya terlebih dahulu. Diungkapkan oleh informan I, saat itu ada seorang perempuan yang sedang sangat membutuhkan bantuan terkait masalah keluarga sehingga meminta dihubungkan dengan seorang *ustadz* yang merupakan kerabat dekat informan I. Tanpa membacanya dengan seksama dan tidak berpikir panjang, informan II langsung menghapus dan meblokir kontak perempuan yang meminta tolong tersebut. Curahan hati perempuan tersebut disangka oleh informan II adalah *chat* yang panjang dan intens.

Permasalahan yang sering sekali terjadi dalam hubungan keluarga I tidak jauh dari masalah kecemburuan yang muncul karena pesan yang dibalas lama, atau juga pesan dari lawan jenis yang masuk ke nomor pasangan. Pasangan ini mengakui keduanya masih sangat mudah cemburu dan khawatir dengan adanya pihak ketiga. Ditambah lagi, dari awal informan II sudah sangat takut informan I melakukan poligami, sehingga informan II sangat ketat dalam menjaga pesan-pesan yang masuk dalam akun informan I. Bagi pasangan informan I dan II, konflik tersebut merupakan konflik yang terjadi untuk mendatangkan hikmah. Pengaruh dari konflik yang terjadi karena kecemburuan itu membuat informan I memahami bahwa informan II adalah pribadi yang tidak ingin suaminya dihubungi secara intens oleh perempuan lain. Itu berarti, informan II diyakini sangat menyayangi informan I. Konflik tersebut membuat informan I memutuskan untuk memberitahu apapun dan siapapun yang menghubunginya melalui pesan singkat serta mempersilahkan informan II membalas pesan yang masuk.

2.4.2 Keluarga II

a. Deskripsi Tekstural

Keluarga II memiliki permasalahan yang masih sering dirasakan. Sang istri, informan IV, masih belum bisa terlalu lama untuk tidak pulang ke rumah orangtuanya di Kendal. Hal tersebut berbanding terbalik dengan informan III yang sudah bisa lebih lama untuk tidak pulang ke rumah orangtuanya di Solo. Informan III berpikir bahwa informan IV sebaiknya tidak terlalu sering pulang ke rumah orangtuanya apalagi

sekarang informan IV sudah menjadi istri dari informan III. Hal tersebut seringkali membuat informan IV merasa sedih. Tetapi informan III masih memberi toleransi untuk tidak langsung secara ekstrim melarang informan IV pulang ke rumah orangtuanya. Masalah tersebut semakin menjadi ketika informan IV hanya memilih diam dan tidak mengutarakan keinginannya untuk pulang ke rumah secara langsung. Diakuinya, informan IV lebih memikirkan informan III apakah Ia mau untuk diajak pulang atau tidak.

Menurut keluarga II, konflik atau permasalahan yang terjadi dalam hubungan rumah tangga memiliki pengaruh yang positif. Dengan adanya konflik yang terjadi, informan III menjadi belajar untuk memahami bahasa perempuan lebih dalam. Dengan begitu informan III akan mengerti apa arti dari kata-kata yang informan IV sebut dengan tidak apa-apa atau ketika informan IV sedang diam saja. Informan III menjadi terus belajar untuk mendalami dan memahami tidak semua hal yang dianggap sepele untuknya, dianggap sepele juga untuk pasangannya. Begitu juga dengan informan IV yang belajar memahami bahwa apa yang dianggap terlalu serius baginya, belum tentu terlalu serius untuk pasangannya, serta menyadarkan informan IV untuk terus mengontrol ego nya terhadap informan III.

2.4.3 Keluarga III

a. Deskripsi Tekstural

Pasangan informan V dan VI dalam keluarga III mengaku tidak memiliki permasalahan besar yang berpotensi menjadi konflik dalam rumah tangga. Konflik

yang terjadi hanya sebatas konflik pada awal pernikahan karena adanya ketidaksesuaian sifat satu sama lain yang dianggap sebab dari masing-masing individu yang belum saling mengenal sebelumnya. Akan tetapi konflik ketidaksesuaian itu hanya terjadi sangat singkat karena informan V dan informan VI mampu dengan cepat menyesuaikan sifat pasangannya. Namun, ada suatu masalah yang berhubungan dengan ibadah keagamaan yang tetap saja masih terjadi hingga saat ini. Masalah tersebut adalah kebiasaan informan V yang lebih suka membaca kitab suci Al Quran melalui telepon genggam. Informan VI telah berkali-kali menegur karena menurutnya, membaca Al Quran melalui telepon genggam tidak akan bisa konsentrasi atau *khusyu'* karena akan banyak gangguan yang menggoda untuk berhenti mengaji, seperti pemberitahuan pesan, pemberitahuan pembaharuan aplikasi, dan lain sebagainya. Informan VI seringkali menyindir informan V atas kebiasaan itu walaupun informan V sedang tidak membaca Al Quran. Hal tersebut menimbulkan rasa tidak nyaman dan menjadi permasalahan hingga saat ini.

Bagi pasangan keluarga III, konflik atau permasalahan tentu memiliki pengaruh yang baik dalam keberlangsungan hubungan rumah tangga. Pasangan informan V dan VI mengakui selalu belajar dan mengambil hikmah dari permasalahan yang terjadi. Bahkan mereka tidak malu untuk belajar satu sama lain dan mengajari satu sama lain tentang bagaimana menyikapi permasalahan. Pasangan keluarga III juga kerap belajar dari pengalaman teman-teman luar mengenai cara menghadapi permasalahan dalam keluarga. Dengan mendengarkan kisah dari keluarga lainnya, pasangan informan V dan

VI menjadi selalu bersyukur bahwa masalah yang mereka hadapi bukanlah satu-satunya atau bukanlah yang terburuk.

2.4.4 Keluarga IV

a. Deskripsi Tekstural

Pasangan informan VII dan VIII mengaku tidak pernah memiliki permasalahan atau bahkan mengalami konflik dalam rumah tangga. Hubungan rumah tangga keluarga IV diakui keduanya bebas dari masalah karena baik informan VII maupun VIII sama-sama selalu menyerahkan semua hal kembali kepada Allah dengan mengingat niat menikah mengharap ridho Allah. Sehingga tidak ada hal yang perlu dipermasalahkan sampai menjadi konflik.

2.4.5 Keluarga V

a. Deskripsi Tekstural

Pasangan keluarga V pernah menjalani hubungan rumah tangga jarak jauh karena informan IX bekerja pada salah satu perusahaan di kota Bekasi, Jawa Barat dan informan X masih menjalankan kuliah profesi dokter di Semarang. Dalam proses hubungan jarak jauh tersebut, keduanya hanya berhubungan melalui telepon genggam dan bertemu satu minggu sekali. Saat itu ada suatu permasalahan besar yang akhirnya menjadi konflik. Informan X melaksanakan tugas piket di RS. Kariadi Semarang pada malam hari dan belum membawa baju dinas. Akhirnya informan IX diantar oleh teman laki-laki yang juga teman kelompok dalam piketnya. Saat itu hujan deras dan informan X diantar pulang untuk mengambil pakaian dinas ke rumahnya. Ketika

informan IX mengetahui hal tersebut, Ia marah dan tidak setuju dengan apa yang dilakukan oleh informan X. Informan IX menganggap hal tersebut sangat melanggar prinsip dan Ia membayangkan bagaimana jika terjadi kecelakaan diantara keduanya yang bukan sepasang suami istri dan terlihat sedang berdua dalam satu mobil.

Permasalahan atau konflik dalam rumah tangga dimaknai positif oleh keluarga V yaitu pasangan informan IX dan X. mereka menganggap konflik sebagai salah satu media belajar untuk lebih memahami secara dalam apa yang disukai dan apa yang tidak disukai satu sama lain. Dengan demikian, kesempatan atau peluang untuk mengulangi hal-hal yang saling tidak disukai akan berkurang dan permasalahan atau konflikpun juga akan berkurang.

2.4.6 Deskripsi Tekstural Gabungan

Pasangan keluarga I memiliki permasalahan yang kerap menjadi konflik dan masih terjadi hingga saat ini, yaitu permasalahan yang diakibatkan rasa cemburu seperti istri yang marah dan langsung memblokir akun perempuan yang menghubungi suaminya tanpa tahu apa masalahnya. Pasangan informan keluarga II memiliki permasalahan mengenai konsep waktu untuk pulang ke rumah orangtua yang berbeda, dimana pihak suami menginginkan istrinya mengurangi intensitas pulang kampung karena telah berkeluarga. Pasangan informan keluarga III tidak mau lebih terbuka mengenai konflik yang pernah terjadi, dan diakui memang tidak memiliki masalah yang kerap menjadi konflik besar, namun ada sebuah kebiasaan dari pihak suami yang selalu membuat pihak istri kesal dan menjadi masalah. Pihak suami lebih suka mengaji

atau membaca Al Quran melalui ponsel. Hal tersebut tetap dilakukannya walaupun istri telah berulang kali mengingatkan. Keluarga IV mengakui tidak pernah memiliki permasalahan yang menjadi konflik karena pasangan tersebut selalu yakin dan menyerahkan segala yang terjadi kepada Allah sehingga tidak perlu diperdebatkan. Keluarga V sudah tidak pernah mengalami permasalahan yang menjadi suatu konflik. Tetapi ketika masih berhubungan jarak jauh, sang istri pernah membuat suami marah besar dan menjadi konflik serius ketika sang istri yang berprofesi sebagai dokter *internship* harus pulang ke rumah diantar teman laki-laki yang merupakan tim medisnya.

Bagi seluruh keluarga dari keluarga I hingga V, konflik atau permasalahan yang terjadi tentu memiliki pengaruh baik itu positif atau negatif. Tetapi kelima keluarga di atas kompak mengutarakan bahwa konflik yang terjadi selalu berpengaruh positif bagi kelangsungan hidup hubungan dalam rumah tangga mereka. Kelima keluarga di atas sama-sama memandang konflik sebagai suatu media belajar bagi masing-masing individu untuk memahami pasangan masing-masing lebih dalam atas apa yang disukai atau apa yang tidak disukai, sehingga kecil kemungkinan untuk mengulang kesalahan lagi.

2.5 Pemeliharaan Hubungan Pasangan yang Menikah Melalui Proses *Ta'aruf*

2.5.1 Keluarga I

a. Deskripsi Tekstural

Keluarga I yaitu pasangan informan I dan II memiliki cara tersendiri dalam menciptakan hubungan yang positif dalam keluarga. Pasangan I melakukan kerjasama dalam hubungan salah satunya dengan menjalankan beberapa usaha seperti bisnis, dimana keluarga ini membuat usahanya selalu membutuhkan peran dari keduanya, baik informan I dan II untuk dapat terus berjalan, termasuk juga berkaitan dengan pemikiran serta ide usaha, pasangan informan keluarga I selalu mengerjakan usaha dengan ide bersama. Diakui oleh informan II, informan I kerap mengajaknya bergurau untuk mencairkan suasana dan menciptakan suasana gembira. Untuk membahagiakan istrinya, pernah informan I datang ke lokasi KKN informan II sambil membawa bunga dan plakat bertuliskan “Istri Terbaik di Dunia.” Keluarga I selalu menanamkan sifat *husnudzon* dengan selalu percaya kepada Allah bahwa tidak ada masalah yang tidak ada jalan keluarnya. Pasangan ini kerap mengalihkan masalah kepada hal yang membuat senang.

Pasangan informan I dan II memberikan kritik kepada pasangannya secara langsung dengan alasan dan saran yang lebih baik, serta mengingatkan akan konsekuensi atas apa yang diperbuat. Dalam menjaga kesabaran, pasangan I dan II selalu mengingat kelebihan pasangannya serta pengorbanan yang telah dilalui satu sama lain agar tetap sabar ketika sedang dalam keadaan marah atau emosi. Pasangan keluarga I senantiasa saling memaafkan dengan syarat tidak saling mengulangi kembali kesalahan yang sama. Informan I bahkan memiliki cara tersendiri untuk meminta maaf kepada informan II, yaitu dengan memeluk secara tiba-tiba agar informan II berhenti marah. Informan I memberikan pujian atau pengharagaan dengan hadiah yang telah

disiapkan sebelum memberikan nasihat kepada informan II. Sedangkan informan II memberikan hadiah dengan membuat makanan kesukaan informan I.

Menjaga keterbukaan dalam hubungan pasangan keluarga I dilakukan dengan komitmen untuk saling memberitahu apapun yang terjadi secara langsung dan saat itu juga agar tidak terlalu lama terpendam, karena jika terlalu lama dipendam, sesuatu yang tidak disampaikan itu akan terlupakan dan tidak akan diketahui letak salah atau benarnya, sehingga berpotensi terulang kembali jika sesuatu itu adalah kesalahan. Informan I dan II seringkali mendiskusikan impian-impian mereka bersama, salah satunya adalah mimpi memiliki perusahaan *autopilot*. Komitmen yang dimiliki oleh keluarga I yaitu janji untuk setia dan tidak melakukan poligami. Informan I telah menjamin bahwa dirinya tidak akan melakukan poligami dengan cara meyakinkan informan II bahwa informan I tidak berhubungan intens dengan perempuan lain. Informan I memberikan seluruh *password* media sosialnya kepada informan II.

Kedekatan hubungan antarkeluarga pasangan informan I dan II sudah terjalin baik, dilihat dari seringnya informan II mengajak informan I pergi bersama keluarganya. Namun, informan II tinggal jauh dari orangtuanya sehingga sesekali hanya memberi kabar melalui telepon. Pasangan keluarga I telah berhasil memeluk hati keluarga satu sama lain, seperti informan I yang dilihat oleh informan II sering sekali berinteraksi seperti mengobrol dengan keluarganya. Dalam hubungan rumah tangga informan I dan II, tugas dibagi menjadi eksternal dan internal. Pihak yang menangani masalah eksternal yang berkaitan dengan bisnis, tugas, studi, serta pihak luar adalah

informan I, sedangkan pihak yang menangani urusan pekerjaan rumah seperti memasak adalah informan II.

2.5.2 Keluarga II

a. Deskripsi Tekstural

Pasangan informan III dan IV dalam keluarga II mengembangkan hubungan yang positif dengan beberapa cara. Dalam membangun kerjasama antarpasangan, keluarga II melakukan kerjasama dalam hal urusan rumah tangga, seperti bekerja untuk mencari nafkah dilakukan oleh informan III dan pekerjaan rumah dikerjakan oleh informan IV. Akan tetapi, informan III juga ikut bekerja sama dalam urusan pekerjaan rumah ketika sedang tidak bekerja di luar. Untuk menciptakan suasana gembira dan bahagia, keluarga II gemar meluangkan waktu bersama untuk saling menceritakan kejadian-kejadian yang sedang viral atau juga menceritakan sesuatu yang belum diketahui satu sama lain. Contohnya ketika informan IV tidak memahami berita politik, informan III akan menceritakan isu-isu politik sambil memberi pengetahuan-pengetahuan baru.

Menciptakan suasana yang optimis dalam keluarga II dilakukan dengan saling meyakinkan dan selalu mengingat syariat agama. Dalam hal ini, informan III selalu membuat target untuk dirinya dan juga informan IV agar membaca buku atau pengetahuan sebanyak paling sedikit 5 halaman dalam satu hari, agar mendapat banyak *insight* untuk menjadi semakin bersyukur dan tetap optimis. Diakui pasangan III dan IV, ketika keduanya merasakan ada hal yang kurang sesuai dalam hati,

keduanya langsung menyampaikan kritik dengan saran yang menurut masing-masing lebih baik. Akan tetapi, informan III mulai mengurangi kritik yang disampaikan secara langsung. Informan III telah menyadari bahwa informan IV harus diperlakukan secara lembut agar tidak menyakiti perasaan, sehingga untuk menyampaikan kritik, informan III akan menunggu waktu yang tepat namun segera.

Menjaga kesabaran dalam pasangan keluarga II lebih sering dilakukan oleh informan III dengan mengalihkan perasaan amarah dan emosi kepada suatu hal yang Ia seneangi dan dapat membuatnya melupakan amarah. Namun informan IV justru lebih sering merasa tidak dapat menahan rasa sabar nya sehingga lebih mudah emosi, dan didominasi informan III yang akan lebih sabar menghadapi informan IV. Dalam memaafkan satu sama lain, informan III langsung memberi maaf ketika informan IV melakukan suatu kesalahan, tetapi dengan syarat informan IV tidak lagi melakukan kesalahan yang sama. Namun di sisi lain, informan IV justru menciptakan suasana yang membuat informan III bingung. Ketika informan IV telah memberikan maaf, informan III masih merasa bahwa tingkah laku informan IV masih terlihat seperti orang yang marah. Akhirnya informan III harus terus bertanya dan meminta maaf hingga informan IV benar-benar kembali ceria.

Pasangan keluarga II saling memberi pujian atau penghargaan dengan cara menyatakan melalui kata-kata satu sama lain. Informan III selalu memuji informan IV cantik setiap hari dan selalu mebisikan kata sayang sebelum tidur. Berbanding lurus, informan IV juga selalu memberikan pujian melalui rayuan-rayuan kepada informan III. Informan III juga kerap mengajak informan IV untuk pergi jalan-jalan sebagai salah

satu apresiasi terhadap pasangannya. Untuk meluangkan waktu bersama, biasanya informan IV akan sengaja tidak memasak dengan tujuan informan III akan mengajaknya makan di luar. Tetapi, tujuan tersebut tidak dipahami oleh informan III yang justru memutuskan untuk memasak mie instan sehingga membuat informan IV merasa kesal.

Dalam menjaga keterbukaan hubungan, informan III merasa harus melakukan lebih banyak upaya untuk mengetahui apa yang sedang dirasakan oleh informan IV karena informan IV lebih suka memendam perasaan. Begitu juga dengan informan III, dirinya lebih suka diam terlebih dahulu ketika ada masalah, tetapi bukan untuk menyembunyikan, melainkan untuk memikirkan terlebih dahulu langkah apa yang harus dilakukan. Informan III dan IV dalam hubungan rumah tangganya sering berdiskusi masalah kualitas hubungan dan masa depan mereka, contohnya ketika mereka melihat berita pernikahan artis Syahrini di Jepang, keduanya langsung terpancing untuk mendiskusikan impian berlibur ke Jepang bersama. Menurut informan III dan IV, hubungan rumah tangga keluarga II ini masih bisa diusahakan untuk lebih terbuka satu sama lain lagi.

Pasangan keluarga II memiliki komitmen sejak awal untuk tidak melakukan poligami antara informan III dengan perempuan lainnya karena dirasa menyakitkan bagi informan IV. Informan III meyakinkan informan IV dengan membebaskannya membuka setiap pesan yang masuk dalam ponsel informan III. Disamping itu, informan III justru merasa informan IV masih kurang stabil dalam menjaga komitmennya karena luntur akan emosinya. Sebagai contoh, ketika informan IV gagal

menonton film di bioskop bersama informan III, informan IV marah dan tidak mau mendengarkan perintah informan III untuk segera sholat dan mengambil air wudhu.

Dalam menjalin hubungan dengan keluarga satu sama lain, pasangan informan III dan IV telah merasa sudah saling memeluk keluarga masing-masing. Informan III yang tadinya masih membuat orangtua informan IV merasa canggung, kini telah berhasil mencairkan suasana dan berdiskusi bersama dengan baik. Begitu juga dengan informan IV yang sudah dirasa mampu memeluk keluarga informan III. Akan tetapi, saudara kandung informan III yang sudah dewasa adalah laki-laki sehingga tidak terlalu dekat dengan informan IV karena takut menimbulkan dosa.

Pembagian tugas dalam keluarga II, selain informan III yang bekerja mencari nafkah dan informan IV mengerjakan pekerjaan rumah, juga dilaksanakan dengan informan IV yang menangani urusan lingkungan di rumah seperti arisan, perkumpulan antarwarga, serta bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Sosialisasi kepada tetangga sekitar itu perlu dilakukan bagi pasangan keluarga II karena baik informan III maupun informan IV masih sama-sama berusia muda dan berstatus mahasiswa sehingga warga terkadang merasa bingung dengan keberadaan keluarga II yang sudah tinggal satu rumah serta meragukan status mereka.

2.5.3 Keluarga III

a. Deskripsi Tekstural

Keluarga III yakni pasangan informan V dan VI melaksanakan kerjasama pasangan dengan cara saling membantu mengurus anak dan pekerjaan rumah. Informan

V sebagai suami justru merasa bahwa sebenarnya pekerjaan rumah seperti memasak dan mencuci adalah kewajiban dari tugas suami. Istri hanyalah bertugas untuk membantu suami. Jadi ketika informan V berada di rumah, informan III sebisa mungkin mengerjakan pekerjaan rumah dibantu oleh istrinya. Kerjasama yang dilakukan dalam mengasuh anak juga dilakukan ketika harus ada yang memasak, salah satu harus memandikan anak. Kegiatan keluarga III lebih sering dihabiskan di dalam rumah karena mereka belum berani membawa anak keluar terlalu jauh. Untuk menciptakan suasana hubungan keluarga yang ceria dan gembira, keluarga III biasa melakukan hal-hal konyol seperti melawak dan membuat kesan wajah yang jelek. Informan VI senang apabila informan V memijitnya dan membantu mengurus anaknya. Menurut informan V, justru cukup hanya dengan melihat istri dan anaknya saja, Ia sudah merasa bahagia.

Dalam menciptakan hubungan yang dipenuhi rasa yakin dan optimis, keluarga III kompak untuk saling mengingatkan satu sama lain bahwa tujuan utama menikah adalah karena Allah. Sehingga apapun yang terjadi ke depan, pasti sudah semua diatur oleh Allah. Selain itu, pasangan informan V dan VI juga selalu mengingatkan satu sama lain tentang ibadah dan konsekuensi dari setiap perbuatan sehingga setiap pasangan yakin dan selalu optimis dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Untuk menjaga kesabaran dalam hubungan, pasangan keluarga III cenderung lebih suka belajar dari orang lain yang telah berpengalaman dalam rumah tangga. Dengan mendapatkan cerita atau *insight* dari pengalaman orang lain, pasangan keluarga III menjadi semakin menyadari bahwa apa yang menjadi sebab suatu amarah yang mereka alami bukanlah satu-satunya masalah yang hanya dialami oleh mereka sendiri,

melainkan memang sudah banyak keluarga yang mengalami hal tersebut, sehingga akhirnya baik informan V maupun VI mampu memaknai setiap kejadian dan ujian dan menjadikan diri mereka semakin sabar serta ikhlas.

Ketika ada sesuatu yang kurang sesuai, pasangan V dan VI saling menyampaikan kritiknya satu sama lain. Informan V menyampaikan kritiknya dengan menunggu waktu yang tepat agar informan V juga dapat memikirkan langkah yang tepat terlebih dahulu. Tidak hanya itu, cara lain yang digunakan informan V dalam menyampaikan kritiknya adalah dengan mencoba melakukan hal yang sama yang pernah dilakukan oleh informan VI agar informan VI dapat merasakannya langsung. Berbeda dengan informan V, informan VI justru akan menyampaikannya secara langsung saat ia merasa tidak nyaman. Akan tetapi, informan VI juga terkadang menyampaikannya melalui pesan *whatsapp* karena informan VI menganggap, dengan kritik yang tertulis, ia dapat mengontrol dan menyaring perkataannya agar tidak terlalu kasar. Dalam hal saling memaafkan, pasangan dari keluarga III langsung memberikan maaf satu sama lain kepada pasangan yang melakukan kesalahan, namun dengan syarat tidak mengulangi kesalahan yang sama dan juga melaksanakan janji untuk menjadi lebih baik.

Dalam memberikan pujian atau penghargaan satu sama lain, informan V mengungkapkan secara langsung bahwa informan VI adalah perempuan yang cantik. Sedangkan informan VI tidak terlalu suka memuji informan V ke arah fisik, melainkan selalu memuji informan V ke arah sifat. Dalam menjaga keterbukaan satu sama lain, pasangan informan V dan VI selalu menyediakan waktu untuk berdiskusi bersama

mengenai hal-hal apa saja yang harus disampaikan dan diselesaikan berdua. Tetapi mereka berdua memiliki kesepakatan untuk tidak menyampaikan hal-hal yang memang tidak perlu diketahui bersama. Pasangan keluarga III juga sering mendiskusikan impian dan harapan dalam hubungan di masa depan, setidaknya satu minggu sekali, untuk selalu mengingatkan usaha-usaha apa yang harus terus dijalankan demi mencapai impian-impian mereka.

Menjamin terlaksananya komitmen antara pasangan informan V dan VI ditunjukkan oleh informan V dengan cara tidak terlalu sering berhubungan dengan perempuan lain walaupun ada kepentingan sekalipun. Hal tersebut lebih dibuat meyakinkan lagi dengan informan V yang telah meng *unfollow* akun-akun perempuan dari media sosialnya. Walaupun hal tersebut bukan permintaan dari informan VI, tetapi itulah tujuan dari informan V untuk membuktikan komitmen kesetiiaannya terhadap informan VI. Disamping itu, informan VI mewujudkan jaminan atas komitmennya terhadap informan V dengan terus melakukan evaluasi dan introspeksi diri, dimana informan VI selalu dengan cepat memperbaiki apa yang menurutnya salah. Selain itu, informan VI juga berkomitmen untuk melaksanakan tugas rumah tangga secara baik dengan poligami sebagai taruhannya. Ketika informan VI dirasa sudah tidak bisa menjalankan kewajibannya, Ia memperbolehkan informan V melakukan poligami.

Hubungan pasangan informan V dan VI dengan keluarga masing-masing pasangan sudah dinilai dekat satu sama lain. Informan V sudah sangat dekat dengan keluarga informan VI. Contohnya, adik dari informan VI berani mengajak informan V berdiskusi masalah serius dan mengobrol panjang hingga waktu yang sangat lama. Di

samping itu, informan VI justru dianggap belum terlalu dekat dengan orangtua dari informan V karena jarak yang jauh dan jarang bertemu. Tetapi informan V memaklumi hal tersebut karena alasan jarak dan intensitas pulang ke kampung halaman informan V yang kurang. Tetapi di samping itu, kedua orangtua antara informan V dan VI sudah sangat dekat hingga menjadi *partner* dalam bisnis.

Pembagian tugas dalam keluarga III sudah terkonsep sejak awal, dimana dalam mengasuh anak, 2 tahun pertama anak harus lebih sering berada dalam pelukan informan VI untuk membangun perasaan ikatan batin antara ibu dan anak. Di luar itu, peran informan V adalah menjamin kebutuhan umum sang anak terpenuhi, seperti sekolah, lingkungan pergaulan anak, dan permainan.

2.5.4 Keluarga IV

a. Deskripsi Tekstural

Pasangan keluarga VII dan VIII menjalani hubungan rumah tangga dengan perjanjian kerjasama yang telah disampaikan saat proses *ta'aruf* sebelum menikah. Informan VIII harus memahami apa saja yang menjadi tugas-tugasnya nanti ketika telah menikah. Salah satunya adalah kerjasama dalam menjaga dan merawat ibu dari informan VII di rumah. Informan VIII mengatakan bahwa salah satu tujuan utamanya menikah adalah agar ada seseorang terpercaya yang dapat menjaga ibunya. Sehingga ketika informan VII sedang bekerja di luar, ibunya tak sendirian karena ada informan VIII yang menjaganya. Pasangan VII dan VIII seringkali membuka dan membaca media sosial *twitter* untuk mencari tulisan yang dianggap lucu dalam menciptakan

suasana yang gembira. Selain itu, menurut informan VII, informan VIII adalah sosok yang sangat lucu karena polos, sehingga perilakunya sangat menghibur. Informan VII juga kerap menawarkan kepada informan VIII untuk pulang ke rumah orangtuanya agar senang dan tidak sedih.

Dalam menciptakan suasana hubungan yang selalu optimis, informan VII dan VIII sama-sama selalu meyakini bahwa mereka harus selalu berada di jalan Allah agar semua yang terjadi kepada hubungan mereka itu juga adalah kehendak Allah dan tidak perlu diragukan lagi pasti akan terjadi. Yang terpenting, keduanya selalu berusaha menjalani hidup dengan baik, apapun keputusannya mereka yakin memang Allah hanya menanamkan dua ujian, yaitu nikmat dan musibah. Untuk selalu menjaga rasa sabar, informan VII juga selalu mengingatkan kepada informan VIII bahwa semuanya harus dikembalikan kepada Allah. Jika mendapat nikmat harus bersyukur, dan ketika mendapat musibah harus bersabar. Kesabaran dalam hubungan keluarga IV sudah ditanamkan sejak awal terutama dalam menghadapi ibu dari informan VII yang sejak proses *ta'aruf* ibu dari informan VII sudah memberitahu bahwa dirinya sangat tegas dan disiplin. Ibu dari informan VII selalu menginginkan informan VIII memahami dan melayani informan VII dengan sempurna, dan karena sejak awal menjaga kesabaran sudah diterapkan, maka informan VIII mampu menjaga kesabarannya.

Ketika ada hal yang dirasa kurang sesuai satu sama lain, informan VII akan menyampaikan kritiknya secara langsung kepada informan VIII dengan sedikit pengertian dan alasan-alasan yang kuat. Namun ketika sudah diperbaiki, informan VII tidak suka mengungkit kembali hal yang pernah dikritiknya. Informan VIII juga akan

langsung menyampaikan kritiknya ketika merasa ada hal yang ia rasa kurang sesuai. Contohnya adalah ketika informan VIII pertama kali datang ke rumah informan VII dan ibunya, informan VIII tidak mengetahui dimana letak barang-barang seperti peralatan dapur. Ketika itu, informan VII tidak langsung memberitahu hal-hal yang dianggap penting di rumahnya kepada informan VIII, lalu informan VIII menegur informan VII agar langsung memberi tahu apa saja yang memang penting untuk diketahui.

Untuk memaafkan satu sama lain, pasangan keluarga IV keduanya sama-sama langsung memberi maaf dengan syarat tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi. Dalam memberikan pujian atau pengharagaan, informan VII langsung mengucapkan kata terimakasih terhadap apa yang dilakukan oleh informan VIII untuknya dan ibunya. Sedangkan informan VIII mengakui bahwa dirinya tidak pernah memberikan pujian kepada informan VII. Menurut informan VII, memuji atau dipuji itu tidak penting, karena yang terpenting adalah diperlakukan dengan baik. Dalam menjalin keterbukaan dalam hubungan, informan VII lebih sering mengatakan atau menanyakan terlebih dahulu terutama mengenai hubungan antara informan VIII dengan ibunya., sedangkan informan VIII mengakui jarang melakukan diskusi serius bersama informan VII karena informan VII jarang berada di rumah.

Sebelum menikah, informan VII telah membaca CV yang ditulis oleh informan VIII bahwa informan VIII menginginkan suami yang dapat membimbingnya dengan baik. Oleh karena itu, informan VII selalu berusaha manjamin dan mewujudkan komitmen untuk menjadi suami yang baik dengan cara selalu mengajak informan VIII

pergi ke berbagai kajian dan mengajarkan banyak hal baru tentang agama. Contohnya, informan VIII yang tadinya hanya membaca *Al Quran* sebatas bahasa arabnya saja, sekarang informan VIII sudah membaca dengan ayatnya juga. Hubungan kedua informan dengan keluarga satu sama lain terjalin dengan baik yaitu dengan rutin berkunjung atau bersilaturahmi ke rumah sanak saudara masing-masing. Informan VII dirasa telah memeluk keluarga informan VIII karena dari awal perkenalan, informan VII lebih dahulu mengenal keluarga informan VIII.

Pembagian tugas dalam rumah tangga dalam hubungan keluarga IV dilakukan dengan membagi pekerjaan rumah untuk informan VIII dan pekerjaan di luar rumah untuk informan VII. Di rumah, informan VIII mengerjakan tugas memasak, mencuci, membereskan rumah, dan menjaga ibu dari informan VII. Informan VIII harus memahami dan rutin menyiapkan semua yang dibutuhkan suami sejak bangun tidur hingga tidur kembali. Informan VII melakukan tugas di luar untuk kuliah, bekerja, dan silaturahmi serta bersosialisasi dengan tetangga atau saudara.

2.5.5 Keluarga V

a. Deskripsi Tekstural

Pasangan informan IX dan X mengakui dapat saling menyeimbangkan kewajiban dan kebutuhan yang ada dalam rumah tangga, terutama dalam mengurus anak. Contohnya, informan X sedang melaksanakan ujian dan harus belajar bersama dengan teman-temannya di luar hingga larut malam. Oleh karena itu, informan IX dengan senang hati menjaga anak seharian hingga larut malam. Begitu juga sebaliknya,

ketika informan IX sedang berada di luar rumah, informan X mengerjakan tugas-tugas rumah tangga yang dibutuhkan. Ketika keduanya sedang di rumah, kerjasama dilakukan dengan saling melengkapi, contohnya ketika informan X harus memasak, informan IX menjaga anak atau menemani anak bermain.

Pasangan keluarga V senang melakukan beberapa hal yang dapat menumbuhkan perasaan gembira dan bahagia dalam keluarga. Informan IX mengakui dirinya sangat senang bercanda dengan informan X dan juga bermain bersama anak mereka. Begitu juga dengan informan X yang senang jalan-jalan keluar bersama informan IX dan anak mereka. Keduanya mengakui bahwa jalan-jalan merupakan suatu *refreshing* yang membuat keduanya terhibur. Di samping itu, informan X juga mengakui dirinya selalu berusaha sebaik mungkin membuat keadaan rumah menjadi nyaman, dan informan X selalu berusaha melihat apa yang sedang disenangi oleh informan IX. Contohnya adalah ketika informan IX sedang sangat senang bersantai, informan X akan menemani informan IX bersantai bersama sekadar tidur-tiduran dan istirahat. Ketika informan IX sedang merasa lelah, informan X selalu memberikan kesempatan untuk *me time* bagi informan IX.

Dalam membangun hubungan keluarga yang selalu optimis, keduanya selalu berusaha untuk mengingat kembali tujuan awal rumah tangga mereka yaitu mendapatkan keberkahan, sehingga apapun yang terjadi mereka akan selalu yakin bahwa itu adalah yang terbaik. Keduanya selalu mengambil makna dibalik setiap kejadian, dimana akan selalu ada makna yang baik bagi mereka. Dalam menjaga kesabaran, informan IX menyadari bahwa *ta'aruf* tidak hanya terjadi sebelum menikah,

melainkan setelah menikah pun mereka berdua akan selalu ber *ta'aruf* atau saling mengenal, dan selalu akan ada sifat baru yang dimunculkan pasangan masing-masing, sehingga informan IX dan X sudah siap untuk ikhlas dan sabar menghadapi masa depan bersama. Bagi informan IX, keduanya harus dapat menerima apa yang terjadi karena Allah. Jika bukan karena Allah, maka akan terjadi kekecewaan karena setan. Bagi informan X, untuk menjaga kesabaran yang harus dilakukan bukan hanya komunikasi kepada sesama manusia saja, tetapi juga komunikasi kepada yang memiliki hati, yaitu tuhan.

Ketika ada suatu hal yang dirasa kurang sesuai satu sama lain, informan IX selalu menyampaikan kritiknya kepada informan X secara langsung sambil tetap membantu informan X melaksanakannya. Contohnya adalah ketika informan X sangat lupa menjemur pakaian yang telah dicuci oleh informan IX, informan IX menegurnya secara langsung tetapi juga tetap membantu menjemur pakaian bersama. Di samping itu, informan X lebih suka menunggu waktu yang tepat untuk menyampaikan kritiknya, misalnya saat sedang bersantai berdua. Waktu yang tepat sangat dibutuhkan untuk menyampaikan kritik kepada informan X karena informan X akan sulit menerima kritik ketika sedang sibuk. Dalam memaafkan satu sama lain, keduanya akan memaafkan secara langsung dengan syarat tidak mengulangi kembali kesalahan yang sama.

Untuk memberikan penghargaan atau pujian, informan IX mengakui tidak suka memberikan pujian dalam bentuk kata-kata kepada informan X. informan IX tidak suka memberikan bunga, tetapi langsung mengajak informan X ke taman bunga. Sebaliknya,

informan X sangat senang memuji informan IX dengan kata-kata dan suka memasak makanan kesukaan informan X, yaitu ayam kecap. Dalam menjaga keterbukaan, pasangan informan IX dan X sepakat untuk selalu mengutarakan dan menyampaikan apa yang terjadi dan apa yang sedang dirasakan. Tidak ada hal yang boleh ditutupi. Semuanya diakui harus dicari solusi atau jalan keluar secara bersama-sama dan tidak boleh satu pihak saja. Keduanya juga sering sekali mendiskusikan masalah hubungan dan masa depan. Contohnya, informan IX dan X sangat ingin mendidik anak mereka dengan cara dua arah antara anak dan orangtua sehingga anak mereka dapat memberikan saran atau *feedback* agar tidak terkesan menjadi orangtua yang diktator.

Komitmen yang telah dibangun dalam hubungan pasangan keluarga V telah diakui masing-masing memiliki jaminan yang kuat. Informan IX selalu melakukan hal-hal yang terbaik agar tidak menyakiti informan X dan anak mereka. Informan IX selalu berusaha mewujudkan komitmennya untuk dapat menjadi pemimpin yang baik dalam keluarga, termasuk dalam memberikan nafkah secara rutin. Informan X telah menjamin dan mewujudkan komitmennya dengan membuktikan bahwa informan X dapat menjadi *multitasker* yang baik, yaitu sebagai istri, ibu, mahasiswa, dan dokter. Kedekatan pasangan keluarga V dengan keluarga satu sama lain sudah terbukti. Informan IX sangat sering dipuji oleh orangtua informan X tanpa diketahui oleh informan IX sendiri. Lalu ketika informan X wisuda, orangtua informan IX tidak hanya memberikan ucapan selamat dari jauh, namun langsung meminta dibelikan tiket pesawat untuk menghadiri wisuda informan X. Keduanya mengakui sudah sangat dekat bahkan sering menginap di rumah keluarga satu sama lain tanpa didampingi pasangan.

Pembagian tugas dalam hubungan keluarga V dilakukan dengan cara saling mengerti dan tidak menuntut satu sama lain. Informan IX menyerahkan pekerjaan rumah kepada informan X pada hari-hari biasa ketika informan IX sedang bekerja. Tetapi pada akhir pekan, menyadari bahwa informan X sudah sangat lelah mengerjakan berbagai pekerjaan di hari kerja, informan IX mengizinkan informan X bersosialisasi atau keluar bersama teman-temannya, dan informan IX mengerjakan pekerjaan rumahnya.

2.5.6 Deskripsi Tekstural Gabungan

Pemeliharaan hubungan yang dialami oleh keluarga I hingga V memiliki beberapa perbedaan dan persamaan yang sesuai dengan keadaan masing-masing keluarga. Dalam melakukan kerjasama rumah tangga, pasangan keluarga I lebih dominan bekerjasama dalam hal usaha dan bisnis yang mulai dirintis. Keluarga II bekerjasama dalam hal urusan pekerjaan rumah tangga seperti memasak dan mencuci. Keluarga V bekerja sama dalam hal merawat ibu dari suami. Sedangkan pada pasangan keluarga III dan V sudah mulai melaksanakan kerjasama dalam merawat dan menjaga buah hati.

Menciptakan suasana yang bahagia dan ceria dalam hubungan rumah tangga para informan juga dilakukan dengan cara yang beragam. Kelima keluarga mengaku senang bercanda bersama dan bergurau dengan melakukan hal-hal konyol serta lawakan-lawakan lucu. Pasangan keluarga I, II, dan V juga sama-sama suka jalan-jalan untuk menghibur diri. Selain itu, informan I pada pasangan keluarga I beberapa kali

memberikan kejutan-kejutan untuk informan II. Pada pasangan keluarga II, informan IV akan senang jika informan III menceritakan kisah-kisah yang belum pernah didengar sebelumnya. Pasangan keluarga III bahagia dengan bekerjasama mengurus anak dan informan VI akan senang jika informan V memijitnya. Pasangan keluarga IV menciptakan suasana yang gembira dengan membuka dan membaca tulisan-tulisan lucu yang ada pada media sosial *twitter*. Pasangan keluarga V senang melakukan hal-hal yang sedang disukai sehingga berbeda-beda kegiatan untuk membuat bahagia. Bisa dengan bersantai saja, dan bisa juga dengan bermain-main bersama anak juga jalan-jalan ke luar.

Dalam menciptakan suasana hubungan yang optimis, pasangan keluarga I hingga V seluruhnya selalu melaksanakan ibadah dan menguatkan keyakinan-keyakinan yang diajarkan dalam agama serta menanamkan sifat yakin dan percaya bahwa semua hal yang terjadi dalam kehidupan keluarga pasti memiliki hikmah dan makna di baliknya. Semua hal yang terjadi adalah kehendak Alloh dan harus percaya bahwa apa yang Alloh berikan kepada mereka adalah yang terbaik dan memang sesuai dengan porsinya. Disamping itu, pasangan keluarga II justru menguatkan keyakinan terhadap Alloh untuk selalu optimis dengan membuat target bacaan ilmu pengetahuan dari buku sebanyak lima halaman dalam satu hari, yang diyakini jika memiliki banyak ilmu akan membuka jendela berpikir untuk bisa semakin yakin dan optimis dalam kehidupan.

Ketika ada hal yang dirasa kurang sesuai satu sama lain, pasangan keluarga I baik dari informan I maupun informan II akan langsung menyampaikan kritik satu sama lain tanpa menundanya. Kritik juga disampaikan dengan pengertian konsekuensi dari setiap hal yang dilakukan. Dalam pasangan keluarga II, kritik yang diberikan oleh informan III dilakukan secara lembut dan halus agar tidak menyakiti hati informan IV. Sedangkan informan IV memilih untuk menyampaikan kritik secara langsung. Pada pasangan keluarga III, kritik disampaikan oleh informan V dilakukan dengan menunggu waktu yang tepat untuk berdiskusi, dan sesekali informan V melakukan hal yang sama kepada informan VI agar informan VI dapat merasakan langsung ketidaksesuaian yang dirasakan informan V. Informan VI menyampaikan kritik secara langsung, tetapi lebih suka menyampaikannya melalui pesan dari *whatsapp* agar perkataannya lebih terkontrol dan tidak terkesan kasar. Pasangan keluarga IV lebih suka menyampaikan kritik secara langsung dengan alasan dan saran yang lebih baik. Pada pasangan keluarga V, informan IX lebih suka menyampaikan kritik secara langsung, sedangkan informan X lebih suka menyampaikan kritik dengan menunggu waktu yang tepat karena informan X merasa bahwa informan IX kurang bisa diajak berdiskusi ketika sibuk dan tidak fokus.

Cara menjaga kesabaran dari masing-masing keluarga berbeda-beda. Pasangan keluarga I menjaga kesabaran dengan selalu mengingat hal-hal baik yang dimiliki oleh pasangan sehingga selalu berhasil meredam amarah. Bahkan informan II selalu mengingat pengorbanan informan I kepadanya sehingga selalu sabar dan bersyukur.

Pada pasangan keluarga II, menjaga kesabaran dilakukan dengan mengalihkan amarah atau rasa emosi kepada sesuatu yang disukai hingga lupa dari rasa amarahnya dan merasa lebih tenang. Pasangan keluarga III menjaga kesabaran dengan melihat dan berbagi cerita kepada orang-orang lain yang telah lebih berpengalaman menikah. Dari cerita yang didapat dari luar, keluarga III menjadi tenang karena semua permasalahan yang mengundang amarah tidak hanya terjadi pada hubungan mereka saja, dan mereka bukan lah yang terburuk, sehingga hal tersebut dapat menjaga kesabaran masing-masing.

Pasangan keluarga IV masih belajar menjaga kesabaran, khususnya informan VII yang selalu mengajarkan informan VIII untuk menjaga kesabaran dalam menghadapi ibu dari informan VII yang tegas dan disiplin dengan selalu mengingatkan ibadah dan bakti kepada orangtua adalah suatu kewajiban. Pada pasangan keluarga V, menjaga kesabaran dilakukan dengan selalu ingat bahwa komunikasi tidak hanya dengan sesama manusia saja, tetapi komunikasi juga dilakukan dengan yang memiliki hati, yaitu Allah. Keluarga V juga meyakini bahwa *ta'aruf* akan selalu berjalan seumur hidup dengan pasangannya sehingga harus paham dan sadar bahwa akan selalu ada sifat baru yang muncul setiap hari. Dalam hal saling memaafkan, seluruh pasangan keluarga I hingga V memaafkan dengan cara yang sama, yaitu langsung memaafkan dengan jaminan tidak melakukan kesalahan yang sama lagi.

Penghormatan dan pujian yang diberikan kepada masing-masing pasangan dimaknai beragam oleh setiap pasangan keluarga. Pada pasangan keluarga I, informan

I kerap memberikan hadiah dan kejutan terutama setelah selesai memberikan nasihat kepada informan II agar tidak bersedih dan patah semangat. Informan II lebih suka mengucapkan terimakasih secara langsung kepada informan I. Pada pasangan keluarga II, pujian dan penghargaan diberikan dengan kata-kata secara langsung satu sama lain. Selain itu, informan III sering memberikan penghargaan dengan mengajak informan IV jalan-jalan ke luar. Pada pasangan keluarga III, informan V lebih suka memuji informan VI secara langsung, sedangkan informan VI lebih suka memuji ke arah sifat serta membuat masakan kesukaan informan V. Pada pasangan keluarga IV, baik informan VII dan VIII sama-sama tidak menganggap penting pujian dan penghargaan satu sama lain, sehingga informan VII cukup mengucapkan terimakasih kepada informan VIII atas apa yang telah dikerjakannya. Dalam pasangan keluarga V, informan IX mengaku dirinya tidak bisa menjadi romantis. Dirinya memberikan penghargaan bukan dengan memberikan bunga, tetapi langsung mengajak informan X ke taman bunga. Sedangkan informan X suka membuat masakan kesukaan informan IX sebagai hadiah dan penghargaan.

Dalam menjaga keterbukaan satu sama lain, pasangan I dan V sama-sama sudah sepakat untuk selalu menceritakan apa saja yang terjadi tanpa ada rahasia. Tetapi pada pasangan II, informan III lebih dulu memikirkan apa yang akan disampaikan agar tenang dan tidak gegabah. Menurut pasangan keluarga I, jika ada sesuatu yang seharusnya disampaikan justru lama terpendam, maka akan berpotensi dilupakan sehingga tidak tersampaikan dan akan menimbulkan salah paham apakah sesuatu itu

memang benar atau salah. Pasangan V memiliki waktu khusus untuk mendiskusikan hal-hal yang perlu dibicarakan agar saling tahu satu sama lain. Pada pasangan keluarga III, informan V dan VI memiliki kesepakatan tentang apa yang perlu diberitahu dan apa yang tidak perlu diberi tahu. Pada pasangan keluarga IV, informan VIII cenderung memendam hal yang seharusnya diketahui bersama. Maka dari itu, informan VII selalu terlebih dahulu menanyakan kepada informan VIII tentang keterbukaannya, terutama adalah masalah mengenai ibu dari informan VII.

Pasangan keluarga I, II, III, dan V sering mendiskusikan kualitas hubungan serta impian-impian masa daepan. Keluarga I selalu berdiskusi tentang persiapan usaha bisnis yang diimpikan dapat berjalan secara *autopilot*. Pasangan keluarga II selalu berdiskusi impian-impian walaupun hanya sedang mengobrol ringan, seperti berimpian pergi ke luar negeri ketika melihat ada artis yang pergi ke luar negeri. Pasangan keluarga III dengan rutin minimal sekali dalam satu minggu mendiskusikan impian-impian dengan dibandingkan dengan kualitas hubungan apakah masih sesuai dengan tujuan dan visi atau sudah keluar jalur. Pasangan keluarga V selalu mendiskusikan hubungan untuk masa depan anak terutama tentang bagaimana maereka akan mendidik anak mereka hingga besar nanti dan tipe didikan seperti apa yang akan diterapkan. Sebaliknya, pasangan keluarga V diakui oleh informan VIII jarang melakukan diskusi mengenai impian dan kualitas hubungan karena informan VII jarang berada di rumah.

Dalam menjamin dan menjaga komitmen, pada pasangan keluarga I dan II sudah disepakati tidak akan ada poligami antara informan I dan III dengan perempuan

lain. Informan I dan III mewujudkan komitmennya dengan memberikan seluruh *password* media sosialnya kepada informan II dan IV serta membebaskan mereka membuka pesan dari siapapun. Dalam hubungan keluarga III, informan V mewujudkan komitmen dengan tidak terlalu sering berhubungan dengan perempuan lain, dan meng *unfollow* seluruh teman perempuan di media sosial tanpa diminta terlebih dahulu. Sedangkan informan VI mewujudkan komitmennya dengan selalu berusaha menjaga serta merawat informan V dan anak dalam hubungan rumah tangganya, dan siap untuk dipoligami ketika memang informan VI tidak menjalankan tugas dan kewajibannya. Pada pasangan keluarga IV, informan VII mewujudkan komitmennya terhadap informan VIII dengan mengajarkannya ilmu-ilmu agama dan mengajak informan VIII pergi ke kajian-kajian. Pada pasangan keluarga V, informan IX mewujudkan komitmen dengan kerja keras untuk selalu memberika nafkah yang cukup dan menjadi kepala keluarga yang bertanggungjawab, sedangkan informan X mewujudkan komitmen dengan membuktikan dirinya mampu bekerja secara *multitasking* sebagai ibu, istri, mahasiswa, dan dokter.

Seluruh pasangan keluarga I hingga V diakui masing-masing pasangan telah dapat memeluk hati keluarga satu sama lain. Pasangan keluarga I kerap pergi bersama satu sama lain. Pasangan keluarga II sudah saling sering mengunjungi keluarga satu sama lain dan akrab dengan saudara kandung pasangannya. Pasangan keluarga III sudah dekat dengan keluarga masing-masing dan informan V pernah tinggal di rumah orangtua informan VI. Orangtua informan V dan VI juga saling mengenal dan menjadi

partner bisnis. Pasangan informan IV telah dekat dengan keluarga masing-masing, karena sering berkunjung dan melakukan silaturahmi. Pasangan keluarga V sudah saling mengunjungi keluarga masing-masing dan menginap tanpa ditemani pasangannya. Orangtua informan IX juga dengan senang hati datang ke wisuda informan X.

Sistem pembagian tugas pasangan keluarga I, dibagi menjadi eksternal dan internal. Informan I mengerjakan tugas di luar rumah, dan informan II mengerjakan tugas di dalam rumah. Pasangan keluarga II juga serupa, informan III mengerjakan pekerjaan di luar rumah, dan informan IV melakukan pekerjaan di dalam rumah seperti memasak dan mencuci, serta menangani urusan di lingkungan tetangga seperti arisan dan perkumpulan. Pasangan keluarga III membagi tugas dengan dikhususkan kepada pembagian tugas merawat anak dimana 2 tahun pertama, ibu harus selalu bersama anak, dan informan V harus dapat mencukupi seluruh kebutuhan ibu dan anak. Pada pasangan keluarga IV, informan VII melakukan pekerjaan di luar rumah yaitu bekerja dan kuliah, sedangkan informan VIII melakukan pekerjaan di dalam rumah untuk menjaga ibu dari informan VII dan memasak, mencuci, serta membereskan rumah. Pada pasangan keluarga V, pembagian tugas dilakukan dengan dibagi antara hari kerja dan akhir pekan. Di hari kerja, informan X akan lebih sering berada di rumah menjaga anak dan mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak dan mencuci. Tetapi di akhir pekan, informan IX akan memberikan kebebasan kepada informan X dan menggantikan pekerjaan rutinnnya di rumah.

